

**STRATEGI PENGELOLAAN KAWASAN WISATA
CAGAR BUDAYA KARANGKAMULYAN DI
KABUPATEN CIAMIS**

Oleh

Sri Hidayati Djoeffan , Ir. MT. dkk
Chusharini, Ir. M.Env.Stud. dan Eva Siti Sundari, Ir. M.Si
Fakultas Teknik Unisba
Jalan Tamansari No.1 Bandung
hidayati_sri@yahoo.com

ABSTRACT

Karangkamulyan forest garden is the one of famous of nature conservation tourism object in west Ciamis regency. The site access to regional contelation especially to east and south java that have many coast tourism object have make it the transit area , have some specific tourism character e.g. archeological site, flora and fauna of conservation of two kind of eagle , butterfly , long tale monkey, and specially the beatifull bamboo forest. This area has protect with regulation No 5/1999 about Archeological conservation.

Karang kamulyan have rich some history of Galuh kingdom and Ciungwanara who has the one of the king as the famous legend in west Java in IX ages. Some function of the site has increase the economic activity in surrounding this object tourism have impact to welfare community , increasing local government income .

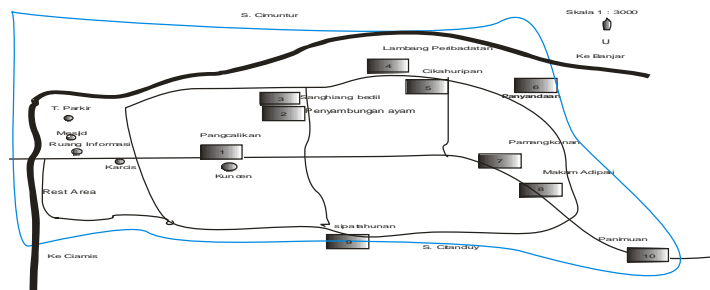
We need to protect them and to rise the quality of the environtment with some strategic planning and which clarify by long, medium range planning and development program. We hope that the development can make some prosperity, decrease un employment and and to increase quality of environtment.

Key Word : *Tourism , archeological, environtment, strategic.*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang.

Salah satu kawasan wisata alam yang cukup potensial dan belum mendapat ekspos secara penuh adalah kawasan Taman Hutan Wisata Karangkamulyan yang terletak di Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis. Kawasan wisata ini menurut data dari Ditjen Pariwisata, telah menjadi salah satu Obyek dan Daya Tarik Wisata Nasional Kawasan wisata ini menjadi menarik untuk dilakukan suatu studi bagi kemungkinan pengembangannya. Potensi daya tarik yang dimiliki kawasan hutan wisata Karangkamulyan secara keseluruhan sebenarnya sangat beragam. Pada kawasan ini didapati situs-situs peninggalan jaman Kerajaan Galuh, dan berbagai flora sebagai potensi wisata alam dan merupakan objek wisata pendidikan dan penelitian yang belum tergali selain wisata budaya dan kesenian yang belum banyak dilirik. Luasnya kawasan dengan daya tarik yang beragam dan tersebar di kawasan Hutan alam Karangkamulyan menyebabkan pengembangan kepariwisataan perlu didistribusikan dengan tema-tema dan sasaran pasar yang berbeda-beda. Peningkatan kualitas produk mencakup kualitas daya tarik dan fasilitas penunjang di kawasan ini perlu dilakukan, sehingga diharapkan dapat menarik pangsa pasar wisatawan lain dari golongan menengah atas. Bahkan meskipun memiliki aksesibilitas yang baik tidak menjamin wisatawan akan datang dengan sendirinya. Pasar wisatawan yang tersegmentasi membutuhkan strategi dan pengelolaan kawasan yang berbeda jika kita ingin memperluas segmen pasar pengunjung.



Gambar 1. Orientasi Lokasi

2. Rumusan masalah.

Berdasarkan penelitian dipangan didapati kondisi kawasan belum terkelola dengan baik yang akan menimbulkan degradasi lingkungan dan akan mengancam punahnya flora dan fauna yang dilindungi. Maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah : *“Bagaimana strategi pengelolaan kawasan Karangkamulyan agar bisa berkembang dan menarik wisatawan lokal maupun manca negara ?”*.



Gbr. 4 dan 5. Koridor jalan dalam hutan bambu Karang Kamulyan yang asri

1.3. Tujuan

Tujuan dari studi ini adalah untuk menetapkan strategi pengembangan kawasan wisata mempelajari hutan wisata Karangkamulyan, Kabupaten Ciamis, dengan harapan hasilnya dapat dijadikan masukan untuk menyusun indikasi-indikasi program kegiatan yang mungkin bisa dikembangkan.

1.4. Metode Penelitian.

4.1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan analisis disusun melalui dua tahapan :

1. Pengumpulan data.

Menurut Wibisono, (2003) data kualitatif adalah data yang berbentuk keterangan-keterangan atau kategori yang mengandung makna kualitas dan bukan berbentuk bilangan yang tidak dapat dilakukan perhitungan dengan alat bantu statistik atau matematika. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan yang dapat dilakukan perhitungan dengan alat bantu statistik atau matematika

Pengumpulan data digunakan melalui pendekatan deduktif, yaitu suatu cara mengkaji data sekunder yang bersumber pada kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yakni: Undang-Undang Penataan Ruang serta Undang dan Undang tentang Cagar Budaya. Data primair melalui penyebaran questionair, pengamatan langsung, pemotretan yang meliputi kondisi hidrologi, arkeologi, aspek fisik yang meliputi kesuburan tanah, geologi. Data lprimair lainnya meliputi aspek sosial-ekonomi yang terdiri dari tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, agama, mata pencaharian serta aspek budaya, yang berkaitan dengan kepercayaan penduduk setempat. Data sekunder dihimpun melalui RUTRK dan RDTRK meliputi tata guna lahan, pola dan pemanfaatan ruang, penggunaan tanah, transportasi, kependudukan, sejarah perkembangan kawasan, strategi pengembangan kota. Penelitian dengan mendapatkan data primair dan sekundair.

2. Tahap analisis.

Pertama, melakukan analisis pengaruh kondisi alam atau lingkungan yang terdiri dari komponen hidrologi, geologi dan kesuburan tanah yang berpengaruh langsung terhadap keberadaan Situs Karangkamulyan.

Kedua, analisis deskriptif kualitatif terhadap pola dan struktur ruang yang berkaitan dengan lokasi, kondisi sosial ekonomi yang berkaitan daya tarik wisata kawasan.

Ketiga, : melakukan analisis SWOT yang bertujuan untuk menetapkan strategi pengembangan kawasan yang didhului oleh penentuan faktor-faktor kekuatan (Strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity) dan ancaman (threath) berbasis hasil analisis deskriptif di atas Penelitian :

SWOT adalah singkatan dari lingkungan Internal strengths, dan serta lingkungan eksternal opportunities dan threaths yang dihadapi. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*), ancaman (*threaths*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) (**Freddy Rangkuti, 1997:18**). Analisis SWOT adalah analisis yang mengidentifikasikan berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threaths*). Metode ini digunakan untuk mengetahui masalah, kendala dan peluang dari daya tarik objek wisata, sarana dan prasarana, pelayanan, pengelolaan, serta pemasaran yang mendukung kegiatan. Untuk menggunakan analisis SWOT ini diperlukan penelitian secara langsung di lapangan dengan berbagai macam pertimbangan, baik teknis non teknis.

Analisis SWOT merupakan suatu alat efektif dalam membantu menstrukturisasi suatu masalah, terutama dengan menggunakan analisa atas atas strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal, dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya terdapat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yakni secara internal memiliki kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dan secara eksternal dengan berbagai peluang-peluang dan ancama-ancaman. Dalam perencanaan selalu dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. pengertian-pengertian kekuatan, kelemahan, dan ancaman (**Amin W.T, 1.994:74-75**) Dalam analisis SWOTnya sebagai berikut :

1. Kekuatan (*Strenghts*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan atau keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan dari pasar suatu perusahaan.

Kekuatan wisata pantai adalah sumber daya alam, pengelolaan dan keunggulan relatif industri pariwisata dari pasar dan pesaing sejenis.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan adalah keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu perusahaan. Kelemahan wisata pantai adalah Keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan pengelolaan industri pariwisata.

3. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah situasi/kecenderungan utama yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Peluang wisata pantai adalah situasi/kecenderungan utama yang menguntungkan industri pariwisata dalam lingkungan suatu wisata pantai.

4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi/kecenderungan utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman wisata pantai adalah situasi/kecenderungan utama yang tidak Analisis Matrik SWOT

Matrik SWOT adalah yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan (ancaman (internal) yang dimiliki (**Freddy Rangkuti, 2001 : 31**). *Strategi SO* adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan/mengoptimalkan kekuatan yang dimilikinya untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Sedangkan *strategi WO* adalah strategi yang digunakan seoptimal mungkin untuk meminimalisir kelemahan. *Strategi ST* adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan/mengoptimalkan kekuatan untuk mengurangi berbagai ancaman. *Strategi WT* adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi kelemahan dalam rangka meminimalisir/menghindari ancaman. Model matrik analisis SWOT dapat dilihat pada **Tabel 4.1**

1. Alternatif Strategi

Alternatif strategi adalah hasil dari matrik analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO, WO, ST, SW. Alternatif strategi yang dihasilkan minimal 4 buah strategi sebagai hasil dari analisis matrik SWOT. Menurut (**Freddy Rangkuti, 2001: 31-32**) strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Model Matrik Analisis SWOT

EFAS IFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi SO (strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi WO (strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Ancaman (T)	Strategi ST (strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi WT (strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan ancaman)

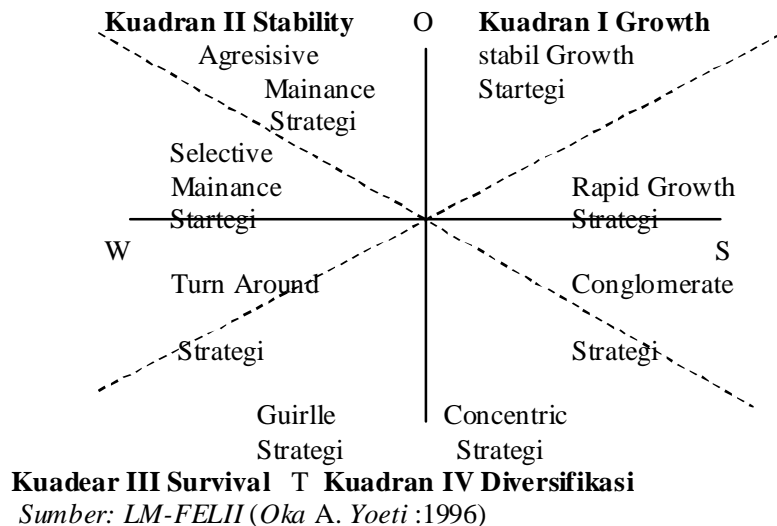
Sumber: Freddy Rangkuti, 2001

2. Pemetaan Posisi Pariwisata

Pemetaan posisi pariwisata bertujuan untuk mengetahui posisi pariwisata dari suatu objek wisata dalam kondisi perkembangannya saat ini. Pemetaan di dasarkan pada analogi sifat yang dimiliki dari faktor-faktor strategis . Kekuatan memiliki sifat positif, kelemahan bersifat positif dan ancaman bersifat negatif (lihat rating, Matrik Space).

Posisi perkembangan pariwisata suatu objek wisata atau wisata pantai dapat dilihat pada **Gambar 2.1**.

Gambar 2.1
Model Posisi Perkembangan Pariwisata



II. PEMBAHASAN

A. Landasan Teori

1. Perencanaan dan Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam

Pendekatan dasar yang digunakan dalam perencanaan pengembangan objek dan daya tarik wisata alam adalah menggunakan *environmental planning approach*. Penekanan dan pendekatan ini adalah pada konservasi lingkungan, tetapi dengan memperhatikan kebutuhan pengunjung akan fasilitas dan kebutuhan dalam melakukan aktifitas.

- a) **Pantai**. Pantai merupakan salah satu objek dan daya tarik wisata yang banyak diminati. Banyak kawasan wisata yang terkenal di dunia terletak di pantai. Jenis objek dan tarik wisata ini erat kaitannya dengan seperti berjemur matahari, berenang, selancar, berjalan-jalan di tepi pantai, mengumpulkan kerang, berperahu, ski air, berfoto, *people watching*, dan lain-lain. (Happy Marpaung, 2000:42).

- b) **Wisata Tirta/Bahari.** Dalam wisata tirta/bahari ini, termasuk wisata laut, danau dan sungai pengembangan lingkungan wisata tirta/bahari memerlukan adanya pertimbangan-pertimbangan khusus dalam perencanaannya. Fasilitas-fasilitas utama harus diletakkan di daerah belakang pantai, dibelakang batas garis vegetasi. (*Happy Marpaung, 2000:43*).
- c) Pegunungan. Jenis objek dan daya tarik wisata pegunungan khususnya berhubungan dengan kegiatan menikmati pemandangan, mendaki, berkemah, dan berfoto jenis objek dan daya tarik wisata ini termasuk gunung berapi dan bukit-bukit dengan keunikan tertentu. (*Happy Marpaung, 2000:44*).
- d) Taman dan Daerah Konservasi. Flora dan fauna yang unik dan menarik dapat menjadi suatu objek dan daya tarik wisata yang penting, yang harus dilindungi sebagai daerah konservasi seperti taman nasional, taman regional, suaka margasatwa, suaka alam, ataupun sebagai daerah liar yang di awasi.
- e) Healty Resort. Biasanya pengembangan healty resort berhubungan dengan lingkungan alam. Pemandian air panas atau spa dengan air belerang maupun air mineral merupakan salah satu jenis wisata kesehatan yang sudah berkembang sejak jaman Romawi dan sampai saat ini adalah wisata kesehatan yang akhir-akhir ini berkembang adalah *diet resort*, *resort* bagi ketergantungan obat, dan *tuberculosis resort*.

Sedangkan Untuk kriteria penentuan objek wisata alam dapat dilihat pada **Tabel 2.1**.

Tabel 2.1
Kriteria Penentuan Atraksi Wisata

NO.	FAKTOR	KRITERIA
1.	Alam	Keindahan alam : topografi, flora dan fauna, jarak terhadap danau, mata air panas, gua-gua dan air terjun. Iklim : lama pancaran matahari, temperatur, hujan dan angin
2.	Sosial Budaya	Penonjolan artistik/arsitektur : arsitektur setempat, rumah ibadah, monument, museum seni, festival musik dan tari, pertandingan olah raga dan kompetisi. Ciri tertentu yang menonjol : pakaian adat, musik dan tari, masakan daerah, kerajinan rakyat, produk-produk khusus, tingkah laku dan keserasian terhadap wisatawan.
3.	Sejarah	Meruntuh/sisa-sisa bangunan : keberadaan kondisi dan daya capai terhadap peninggalan tersebut, kepentingan keagamaan dalam hubungannya dengan ibadah dan ketaatan beragama. Penonjolan dalam sejarah : keadaan dimana suatu tempat bisa jadi terkenal karena suatu kejadian bersejarah/legenda.
4.	Fasilitas rekreasi	Fasilitas olahraga : memancing, ski, berenang, berlayar/berperahu, golf berkuda, berburu dan jalur hiking. Fasilitas pendidikan : museum, arkeologi dan etnografi, kebun raya, tempat-tempat piknik, teater dan bioskop. Fasilitas berbelanja : toko cinderamata dan kerajinan tangan, toko sandang dan kebutuhan lainnya.
5.	Prasarana akomodasi	Jalan raya dan jalan lainnya, air, listrik, pelayanan kesehatan, pelayanan keamanan, komunikasi dan perangkutan umum. Fasilitas akomodasi : hotel, restaurant, motel dan fasilitas berkemah

Sumber : Charles E. Gearing *Planning for Tourism Development Quantitative Approach*, Praeger Publisher , 1976

2. Pariwisata Terpadu dan Berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan dirumuskan oleh *The World Commissions for Environmental and Development (WCED)*, yaitu komisi dunia untuk lingkungan dan pembangunan, yang didirikan oleh Majelis Umum PBB. Batasannya adalah sebagai pembangunan yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa mempertaruhkan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Tujuannya adalah memadukan pembangunan dengan lingkungan sejak awal proses penyusunan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan yang strategik sampai kepada penerapannya di lapangan.

Khususnya di wilayah pesisir, kegiatan pariwisata dan rekreasi dapat menimbulkan masalah ekologis yang khusus mengingat bahwa keindahan dan keaslian alam merupakan modal utama. Bila suatu wilayah pesisir dibangun untuk rekreasi, biasanya fasilitas-fasilitas pendukung lainnya juga berkembang pesat (Dahuri R. 2001).

Secara strategik, pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan dapat dikembangkan dan diwaspadai dampaknya dengan memasukan rencana manajemen lingkungan dan pemantauannya ke dalam satu rencana terpadu (*integrated*) dan pelaksanaannya yang kemudian dimasukan dalam tahap perancangan pariwisata itu (Soeriaatmadja. 1997) . Cultural dan physical aspect merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi yang saling mendukung sebagai suatu kawasan wisata pesisir dan bahari. Gunn (1993) mengemukakan bahwa suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan kepada empat aspek yaitu : (1) mempertahankan kelestarian lingkungannya, (2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut, (3) menjamin kepuasan pengunjung, dan (4) meningkatkan keterpaduan dan unity pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zone pengembangannya.

Cernea (1991) dalam Lindberg K and D E, Hawkins (1995) mengemukakan bahwa partisipasi lokal memberikan peluang efektif dalam kegiatan pembangunan, hal ini berarti memberi wewenang atau kekuasaan pada masyarakat sebagai pemeran sosial dan bukan subjek pasif untuk mengelola sumberdaya membuat keputusan dan kontrol pada kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sesuai dengan kemampuannya. Goodwin (1997) menyarankan usaha untuk menjamin keikutsertaan masyarakat setempat dan langkah-langkah yang perlu dicari agar masyarakat setempat dapat benar-benar terlibat dalam kegiatan ekowisata. Perlunya interaksi ketiga pihak yang ikut terlibat, yaitu sektor pemerintah, swasta dan masyarakat setempat.

3. Attitude Research dan Evolutionary Model menganalisa Socio-Cultural Impact

Persoalan yang peka berkaitan dengan pertumbuhan industri pariwisata adalah dampak sosial dan budaya yang ditimbulkannya. Lui et. Al. (1987) telah melakukan penelitian mendalam tentang sikap masyarakat dan persepsi penduduk pada perubahan-perubahan dan faktor-faktor yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan, manfaat ekonomi, biaya sosial, dan manfaat budaya yang dibawa pariwisata, mereka menganalisa tentang tanggapan negatif yang

menyalahkan pariwisata atas perubahan-perubahan lingkungan ataupun tanggapan positif pada manfaat yang dihasilkannya. Beberapa penelitian lainnya memperkuat teori ini, antara lain : penelitian oleh Ashworth & de Haan (1985) di Srilanka, Haukeland (1984) di Skandinavia, Farrel (1979), Rajotte (1977), dan Pryor (1980) di kepulauan Pasifik, Schlutter & var (1988) di Agentina, dan penelitian Allen et. al (1988) yang dikaitkan dengan 7 aspek fungsi masyarakat : pelayanan umum, kesehatan, rekreasi, faktor ekonomi, lingkungan, peran serta, dan pembangunan.

Suatu studi sikap dan fasilitas masyarakat pada pariwisata Cairns oleh Ross (1989), menemukan dari 30 jenis fasilitas masyarakat, diketahui : Dampak negatif yang diderita adalah: biaya beli tanah dan rumah, sewa rumah, biaya hidup dan tingkat kejahatan. Dampak positif yang diperoleh adalah: hotel dan restoran, fasilitas belanja, peluang usaha, taman, kebun, dan fasilitas hiburan. Hal-hal yang lebih netral adalah : keadaan jalan raya, keramahan penduduk, pelayanan kesehatan, dan penampilan umum daerah tersebut.

4. Manajemen Strategi Obyek dan Daya Tarik Wisata

Secara umum pengelolaan pada Obyek dan Daya Tarik Wisata (DTW) telah diatur di dalam Pasal 4 Undang-undang Nomor 9 tahun 1999, yang menyatakan bahwa obyek dan daya tarik wisata terdiri dari : (a) obyek dan daya tarik wisata ciptaan tuhan yang maha esa yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna, (b) obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan. Pada pasal lainnya disebutkan bahwa pemerintah menetapkan obyek dan daya tarik wisata selain butir pertama tersebut. Pembangunan obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan : (1) kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya, (2) nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai dalam masyarakat, (3) kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup, (3) kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri. Dalam pelaksanaan pengelolaan usaha obyek wisata, melalui Keputusan Menteri No. KM. 98/PW. 102/MPPT-89 tentang “ketentuan usaha obyek wisata” telah ditetapkan ketentuan tentang : (1) bentuk usaha dan perusahaan, (2) pengusahaan, (3) penggolongan obyek wisata, (4) bentuk usaha dan pengusahaan, (5) pimpinan obyek wisata, (6) tata cara perijinan. Pengelolaan yang dikoordinasi oleh seorang kepala pengelola yang

bertugas untuk mengatur kegiatan operasional badan usaha Obyek dan Daya Tarik Wisata dan bertanggung jawab kepada Pemerintah Daerah Pusat, atau Masyarakat/Adat. Secara garis besarnya sistem koordinasi dan pengelolaan Obyek dan Daya Tarik Wisata tersebut pada umumnya secara sederhana, menurut hasil riset dari Musanef (1995) dapat terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut: (1) kegiatan administrasi, (2) kegiatan operasional, (3) kegiatan keamanan, (4) kegiatan pemeliharaan, Setiap bidang dikordinasikan oleh personel yang menguasai di bidangnya dan bertanggung jawab kepada Kepala dari Obyek dan Daya Tarik Wisata yang bersangkutan. Dengan demikian, maka pengelolaan Obyek dan Daya Tarik Wisata telah dapat memenuhi kaidah-kaidah dari manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengerahan dan pengawasan pada anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan (Stoner, 1982) dan Handoko H. (1990). Untuk memberikan arah pencapaian tujuan organisasi, membantu memikirkan kepentingan berbagai pihak, mengantisipasi setiap perubahan kembali secara merata, dan untuk mencapai efisiensi dan efektifitas, maka diperlukan pelaksanaan manajemen strategi secara terus-menerus dan harus fleksibel sesuai dengan tuntutan kondisi lapangan (Saladin D., 1999). Pada industri pariwisata pada umumnya, skema yang digunakan secara luas untuk melaksanakan konsep manajemen strategi tersebut adalah seperti yang dikemukakan oleh Tribe J. (1997) secara garis besar meliputi : (1) misi, (2) analisa strategi, (3) penetapan strategi, dan (4) implementasi strategi. Pada sistem pengelolaan ekowisata pesisir, perlu dicermati pembatasan tentang pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan (sustainable), maka Albertson (1999) dalam risetnya menyebutkan dimensi-dimensi:

Environmental Sustainability : perlindungan untuk generasi mendatang

Economic Sustainability : setiap pengembangan variabel secara ekonomi

Socio-Cultural Sustainability : setiap inovasi harus harmoni antara pengetahuan lokal sosial-budaya, praktek, pengetahuan, dan teknologi tepat guna

Political Sustainability : link birokrasi (pemerintah) dan masyarakat. Para pemimpin formal dan informal untuk suatu sektor tertentu dalam masyarakat lokal harus mampu menjalin komunikasi

dengan struktur-struktur politik dan birokrasi. Missing link terjadi karena tidak adanya perantara (*interface*) Pendapat serupa dikemukakan oleh Dahuri et.al. (2001) tentang garis besar konsep pembangunan berkelanjutan yang memiliki empat dimensi, yaitu ekologis, sosial ekonomi budaya, sosial politik, serta hukum dan kelembagaan. UNESCO (1996) memperkenalkan program berjudul *Environmental and Development in Coastal Region and in Small Island* (CSI) Dengan tujuan guna mengembangkan berbagai pendekatan terpadu untuk pemecahan masalah-masalah di wilayah pesisir (Ongkosongo, 1998 dalam Anonimus, 1997).

B. Hasil Penelitian/analisis

1. Profil Kawasan

Desa Karang Kamulyan merupakan kawasan memiliki letak strategis yang terletak pada sumbu dan transit kota transit bagi arus pergerakan Cirebon – Bandung – dan Jawa Tengah. Berdasarkan Peraturan daerah Nomor 3 Tahun 1999 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah, kawasan studi ada dalam Sub Wilayah Pengembangan (SWP) Utara 4 (empat) yang mencakup Ciamis, Cikoneng, Cijeungjing, Cihaurbeuti dan Sadananya. Arah pengembangan kawasan meliputi pelayanan social, perdagangan dan jasa skala lokal, industri kecil, tanaman pangan lahan basah, kawasan lindung daerah bawahnya, perkebunan, perikanan darat dan pelayanan transportasi darat.

Peninggalan Kerajaan Galuh pertama yaitu Situs Karangkamulyan menurut Penyelidikan dari Balar yang dipimpin oleh Dr. Tony Jubiantono pada tahun 1977, bahwa Karangkamulyan adalah sebagai Pusat Suci suatu kerajaan,. Ditempat ini pernah ada kehidupan mulai abad ke IX karean dalam penggalian telah ditemukan Keramik Ming. Terletak diantara pertemuan dua sungai yakni Sungai Citanduy dan Cimuntur, dengan batas sebelah utara adalah jalan raya Ciamis – Banjar, sebelah Selatan Sungai Citanduy, sebelah Barat merupakan sebuah parit yang lebarnya 7 meter membentuk Tanggul Kuno dan sebelah Timur adalah Sungai Cimuntur.

Kondisi topografi di wilayah studi relatif landai (2 – 15%). Struktur geologi di Wilayah studi sebagai batuan induknya terdiri dari aluvium dan endapan gunung api, lempung, lanau, pasir, bongkah

diendapkan didaerah banjir sungai besar. Jenis tanah di wilayah studi di dominasi oleh kompleks podsolik, merah kekuningan, podsolik kuning dan regosol.

Kondisi hidtologi sungai tersebut mengalir sepanjang tahun. Kondisi air tanah dangkal dipengaruhi oleh topografi lahan dimana wilayah studi bagian utara permukaan air tanah dangkalnya ± 10 meter sedangkan dengan wilayah bagian selatan yang mempunyai kedalaman rata-rata 5 – 7 meter. **Sebagian besar penggunaan lahan di Karangkamulyan sendiri penggunaan lahan sebagian besar merupakan perkebunan.**

Situs ini ternyata bukan saja menyimpan catatan sejarah cikal bakal Kabupaten Ciamis. Tapi, di situs yang memiliki luas hutan 25 ha itu, menyimpan keanekaragaman flora dan fauna yang bernilai tinggi. Di antaranya, ada dua burung dilindungi internasional, 12 jenis burung dilindungi di dalam negeri, dan empat jenis burung yang hanya ada di kawasan itu, 92 jenis pohon. Mulai *kiara, mahoni, kananga, huni, kihideung, ranji, pari, parijabon, leungsir, popohan, kisauheun*, dan *y* yang dilindungi Undang-Undang Nomor 5/1992 tentang Benda Cagar Budaya. Selain itu, banyak pula binatang seperti kera, lutung, babi hutan, trenggiling, menjangan, musang, kucing hutan, biawak, serta bermacam jenis ular dan burung. Lainnya, , 56 jenis kupu-kupu termasuk satu di antaranya kupu-kupu bernilai tinggi yaitu kupu-kupu raja, dan satwa langka lain.

Situs Karangkamulyan merupakan peninggalan Kerajaan Galuh Pertama menurut penyelidikan Tim dari Balar yang dipimpin oleh Dr Tony Jubiantoro pada tahun 1997. Bahwasannya di tempat ini pernah ada kehidupan mulai abad ke IX, karena dalam penggalian telah ditemukan keramik dari Dinasti Ming. Situs ini terletak antara Ciamis dan Banjar, jaraknya sekitar 17 km ke arah timur dari kota Ciamis atau dapat ditempuh dengan kendaraan sekitar 30 menit. Karena letak yang strategis dan merupakan peninggalan sejarah yang sangat berharga, akhirnya kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya oleh Pemerintah. Situs terdiri dari :

- a) Batu Pancalikan berbentuk seperti sebuah dolmen (kubur batu). Letaknya berada dalam sebuah struktur tembok yang lebarnya 17,5 x 5 meter..

- b) Sahyang Bedil : Tempat yang disebut Sanghyang Bedil merupakan suatu ruangan yang dikelilingi tembok berukuran 6.20 x 6 meter. Di dalam ruangan ini terdapat dua buah menhir yang terletak di atas tanah, masing-masing berukuran 60 x 40 cm dan 20 x 8 cm.
- c) Penyabungan Ayam. Tempat ini terletak di sebelah selatan dari lokasi yang disebut Sanghyang Bedil, kira-kira 5 meter jaraknya, dari pintu masuk yakni berupa ruang terbuka yang letaknya lebih rendah yang dianggap tempat ini merupakan tempat penyabungan ayam Ciung Wanara dan ayam raja.
- d) **Lambang Peribadata.** Batu yang disebut sebagai lambang peribadata berada di dalam struktur tembok yang berukuran 3 x 3 m, tinggi 60 cm.
- e) **Cikahuripan.** Sumur ini disebut Cikahuripan yang berisi air kehidupan, air merupakan lambang kehidupan, itu sebabnya disebut sebagai Cikahuripan. Sumur ini merupakan sumur abadi karena airnya tidak pernah kering sepanjang tahun.
- f) **Dipati Panaekan.** Di lokasi makam Dipati Panaekan merupakan batu yang berbentuk lingkaran bersusun tiga,
- g) **Patimuan.** Pada tempat ini tidak ditemukan tanda-tanda adanya peninggalan arkeologis.

Pemeliharaan dan Peningkatan PAD

Objek wisata Karangkamulyan pengelolaan sepenuhnya dibawah pengawasan pemerintah DT II Kabupaten Ciamis, jumlah pekerja yang ada saat ini adalah 6 (enam) orang pegawai dan 1 (satu) orang kuncen yang bertugas didalam objek cagar budaya, 4 (empat) orang yang bertugas menjaga loket masuk objek wisata.

Fasilitas dan Infrastruktur

Di sekitar lokasi wisata dibangun Masjid "Baitul Azizi", 14 kios makanan dan *souvenir*, toilet, lahan parkir, perpustakaan, serta *tourist information centre* (TIC). Selain itu, Pemkab juga berencana merenovasi Museum Karangkamulyan yang selama ini menyimpan benda-benda bersejarah seperti gerabah dan keramik.

Pada dasarnya fasilitas umum seperti lahan parkir, WC umum, masjid/mushalla, dan pertokoan/warung telah tersedia dan cukup memadai dan dapat memenuhi kebutuhan orang yang datang/singgah ke objek wisata budaya Karangkamulyan, namun pengelolaan dan pengawasan terhadap tingkat kesadaran dan kedisiplinan para pedagang dalam menjaga dan memelihara kebersihan dan keindahan harus tetap diperhatikan.



Gambar Fasilitas Peribadatan Masjid



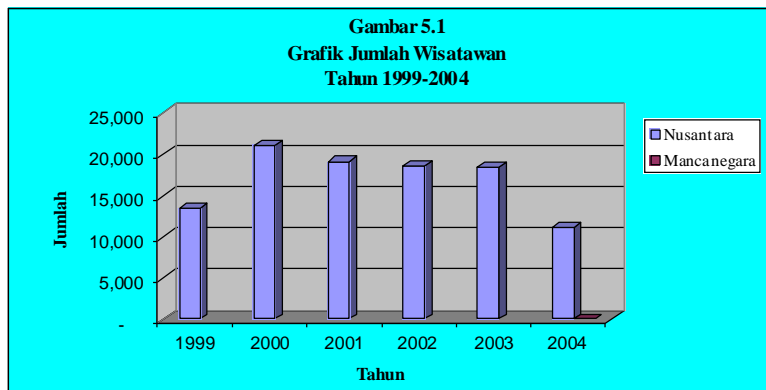
Gambar Fasilitas Parkir



Gambar Gedung Khusus Toilet Gambar. Warung Makan

Profil Wisatawan

Mengingat lokasinya sangat strategis dan berada di jalur jalan kelas I, Karangkamulyan berpotensi besar menjadi sebuah objek wisata yang dapat diandalkan. Pada tahun 2002, jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi ini sebanyak 18.817 orang. Memang, jumlah itu masih terlampau jauh bila dibandingkan pengunjung objek wisata Pangandaran yang merupakan primadona pariwisata Ciamis yang berjumlah 1.162.255 orang.



Sumber : Hasil Analisis, 2008

2. Hasil Analisis.

2.1. Penetapan Matrix IFAS dan EFAS

FAKTOR STRATEGIS INTERNAL

A. KEKUATAN

No	FAKTOR STRATEGI INTERNAL KEKUATAN (Strength)	BOBOT	RATING	BOBOT x RATING
1	Wisata Alam	0.15	4	0.60
2	Peninggalan Sejarah	0.15	4	0.60
3	Kelengkapan ekosistem lokal	0.10	3	0.30
4	Akomodasi	0.10	3	0.30
5	Lokasi	0.05	4	0.45
	Total			2,00
	Total A +B			2,9

B. KELEMAHAN (WEAKNESS)

NO	Faktor Strategi	Bobot	Rating	Bobot X Rating
1	Minimnya kegiatan atraksi dan tidak memiliki cinderamata yang spesifik	0.10	2	0.20
			4	0.6
2	Infrastruktur yang kurang lengkap	0.15	4	0.6
3	Degradasi fisik Peninggalan Sejarah.	0.05	3	0.15
4	Pengelolaan	0.05	4	0.2
5	Aspirasi masyarakat	0,05	2	0,1
	Total			2,90
	Total A+B			2,9

FAKTOR STRATEGIS EKSTERNAL**C. PELUANG**

No	FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL	BOBOT	RATING	BOBOT x RATING
1	1. Pesaing Wisata	0.1	4	0.4
2	2. Mobilitas	0.05	3	0.15
3	3. Regulasi	0.20	3	0.60
4	4. Aksesibilitas	0.05	4	0.2
5	5. Potensi ekonomi	0.1	4	0.4
	Total			1,75

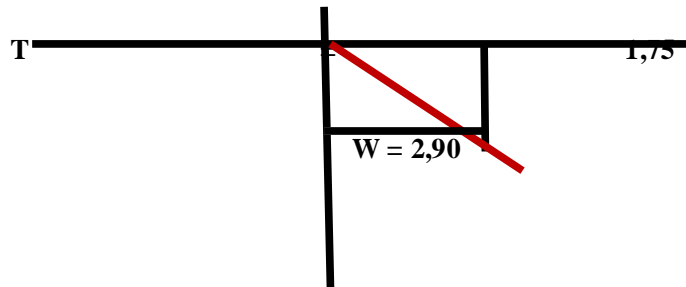
ANCAMAN

1	Trend Wisata	0.1	2	2,0
2	Kebutuhan Wisatawan	0,1	2	0,2
3	Degradasi Lingkungan	0.15	2	0.30
4	Budaya	0.1	3	0.3
5	Dukungan Dana	0.15	2	0,30
	Total			1.30
	Total (C+D)			3,05

Daritabulasi kemudian di transformasi dalam sistem koordinat berikut dibawah :

$$S = 2,0$$

$$O = 3,05$$



Dari Matrix tersebut di atas dapat dirumuskan Strategi sebagai berikut :

A. Strategi jangka Panjang

Strategi jangka Panjang meliputi :

1. Strategi pertumbuhan melalui pendekatan Joint Venture melalui penjalinan kerjasama dengan pihak investor . mengingat minimnya dana pembangunan yang disediakan oleh Pemerintah. Dalam hal ini pihak swasta perlu dilibatkan sebagai investor Tingkatkan pengawasan pembangunan yang merusak ekosistem.
2. Bentuk Kelembagaan yang menangani masalah permodalan, kesenian dan sosialisasi pembangunan yang berwawasan lingkungan.
3. Sosialisasikan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan (Oleh Pemda dan Lembaga Pendidikan)
4. Pembinaan kerajinan rakyat berbasis pertanian.
5. Tingkatkan manajemen & pengelolaan obyek wisata.
6. Tingkatkan Pengawasan pelestarian ekosistem local dan wilayah
7. Bentuk dan bina lembaga kesenian Ciamis.

B. Strategi jangka pendek

Strategi jangka pendek meliputi :

- a. Buat rencana tata bangunan dan lingkungan sebagai perangkat kendali pembangunan daerah sebagai pedoman pembangunan fisik kawasan.
- b. Ekstensifikasi area wisata.
- c. Kembangkan diversifikasi kegiatan wisata.
- d. Buat kalender kegiatan wisata sebagai bagian paket wisata di Ciamis.
- e. Kembangkan wisata yang berbeda dengan pesaing.

8. Program

- a. Rehabilitasi infrastruktur dan situs yang terdegradasi.
- b. Rehabilitasi dan melengkapi Infrastruktur wisata. Rehabilitasi peninggalan sejarah.
- c. Tingkatkan aktifitas Masjid sebagai media dakwah
- d. Tingkatkan kualitas** akomodasi pariwisata melalui upaya rehabilitasi bangunan yang lebih bersih dan estetis.
- e. Bentuk dan bina lembaga kesenian Ciamis

III. PENUTUP.

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan sebelumnya, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kawasan karang kamulyan memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan yaitu peninggalan budaya kerajaan galuh di abad ke IV sebelum masehi, keanekaragaman flora dan fauna, ekosistem yang lengkap dan terletak pada lokasi yang strategis dengan kemudahan transportasi berskala regional.
2. Lokasi penelitian merupakan daerah rawan banjir mengingat dikelilingi oleh sungai besar Cimuntur dan Citanduy.
3. Resiko terjadinya gempa tektonik cukup tinggi karena adanya lipatan dan sesar yang ditemukan di bagian selatan dan timur laut.
4. Adanya penambangan pasir batu kerakal di tepi sungai, maka agar tidak merusak atau mengganggu kawasan cagar budaya, perlu adanya suatu peraturan daerah yang mengatur pemanfaatan sungai tersebut.
5. Kawasan dilindungi oleh Undang-undang nomor 5/1992 tentang benda cagar Budaya. Dalam area tersebut terdapat situs yang diberi nama sesuai dengan kisah kerajaan Galuh yang kurang menarik pengunjung, mereka lebih tertarik kepada keadaan lingkungan yang asri.
6. Kunjungan wisata sejak tahun 2002 (18.81 orang) mengalami penurunan sebesar 33,3%. Mayoritas pengunjung adalah untuk singgah (70%) menuju Pangandaran (46%), menuju

Jawa tengah (10%), menujua Tasikmalaya dan banjar (6,7%), hanya 30% masuk kedalam situs-situs.

7. Dari analisis SWOt menunjukkan bahwa kawasan wisata mempntai potensi pengembangan yang baik dengan berbagai kekuatannya seperti wisata alam, likasi yang strategis, peninggalan sejarah, kelengkapan ekosistem, , akomodasi Kelamahannya dalah minimnya atraksi yang spesifik, infrstruktur yang kurang lengkap, degradasi fisik peninggalan sejah, pengelolaan yang kkurang professional. Sedangkan factor factor yang menjadi peluang adalah pesiang wisata, mobilitas, regulasi uang mendukung, aksesibilitas yang tinggi, dan potensi ekonomi. Ancaman meliputi trend wisata yang enurun, kebtuhan wisatawan yang bervariasi, degradasi lingkungan, budaya dan dukungan dana.
8. Dari hasil analisis SWOt ditetapkan bahwa kawasan wisata pada kuadran keempat atinya perlu diversifikasi (penganeka ragam) kegiatan dalam kondisi internal kawasan dalam menghadapi berbagai ancaman dan adanya kelemahan.
9. Jenis diversifikasi meliputi pembentukn kelembagaan ; membina kesenian dan cinderamata yang khas ; rehabilitasi infrastruktur dan obyek wisaata, peningkatan kualitas dan aktifitas di masjid, sosialisasi pembangunan berwwasan lingkungan, menetapkan perda berbagai upaya untk melestarikan situs dan hutan karang Kamulyan.

Saran :

1. Membentuk Perda yang menetapkan bentuk, kewenangan dan tanggung jaawab Kelembagaan Pengelola kawasan wisata dan sebagai upaya untk mengendalikan kerusakan lingkungan.
2. Bentuk kelembagaan atau kerjasama pemerintah denan perbankan atau investor yang menangani aspek pendanaan.
3. Meningkatkan kualitas masjid sebagi pusat dakwah untuk menetralsir dan memelihara ajaran Islam yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ardika. 2001. Artikel. Jakarta: Harian Kompas
2. Ariyanto. 2003. Ekonomi Pariwisata Jakarta: Pada http://www.geocities.com/ariyanto_eks79/home.htm
3. Brahmantyo, dkk . 2001. *Potensi dan Peluang Usaha dalam Pengembangan Pariwisata Gunung Salak Endah*. Jakarta: LP3M STP Tri Sakti, Jumal Ilmiah, Vol 5. No. 3 Maret 2001.
4. Damanik, Janianton dkk, 2006, *Perencanaan Ekowisata, Dari Teori ke Aplikasi*, Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM & Penerbit ANDI Yogyakarta
5. Darsoprajitno, H, Soewarno.2001.*Ekologi Pariwisata,Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata*.Angkasa, Bandung
6. Deptan. 2003. Strategi Pengembangan Wisata Agro Di Indonesia. Pada <http://database.deptan.go.id/agrowisata/viewfitur.asp?id=1>
7. Fandeli, Chafid. 2001. Dasar-dasar Manajemen Kepariwisataaan Alam. (Editorial): Liberty Yogyakarta
8. Farihan, Arief. *Merupakan Peninggalan Kerajaan Galuh Pertama Situs Karangkamulyan, Mitos Ciung Wanara & Wisata Budaya*, H. U. Pikiran Rakyat, Selasa, 29 April 2003
9. Hakim, Rustam, Ir. MT.IALI, dkk. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap Prinsip – Unsur Aplikasi Disain*, Bumi Aksara, 2003
10. *Karangkamulyan a historical event and an Archaeological Site*, Kementrian Kebudayaan & Pariwisata Proyek Pengembangan kebijakan Kebudayaan 2002
11. Lindberg, Kreg dan Hawkins, Donald. 1993. Ekoturisme, Petunjuk untuk perencana dan Pengelola. Jakarta:The Ecotourism Society

12. Nuryanti, W. 2001. Perencanaan dan Pembangunan Pariwisata di Indonesia. Makalah tidak dipublikasikan.
13. Pendit, I Nyoman, S. 1999. Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT Pradnya Paramita, cetakan ke-enam (edisi revisi)
14. Pitana, I Gde. 2002. Pengembangan Ekowisata di Bali. Makalah Disampaikan pada Seminar Ekowisata di Auditorium Universitas Udayana pada tanggal 29 Juni 2002. *Petunjuk Objek Wisata Kabupaten Ciamis*, Diparda Tk. II Ciamis dalam rangka Visit Indonesia Year 1991
15. RUTR Kecamatan Cijeungjing 1996
16. Rangkuti, Freddy.2001. Riset Pemasaran. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama, Bekerjasama dengan STIE IBII.
17. Sukardja S, H. Djadja. *Situs Karangkamulyan*, , Cetakan Ke II, 2002
18. *UU Republik Indonesia No. 5/1992 Tentang Benda Cagar Budaya*
19. Soekadijo, RG. 1997. Anatomi Pariwisata,Memahami pariwisata sebagai system lingkage. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
20. Spillane, James.1993. Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan prospeknya.Yogyakarta: Kanisius.
Subiyanto, Ibnu. 2000. Metodologi Penelitian Manajemen dan Akuntansi. Yogyakarta. UPP. Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
21. Sudibya, Bagus. 2002. Pengembangan Ecotourism di Bali: Kasus Bagus Discovery Group. Makalah disampaikan pada Ceramah Ecotourism di Kampus STIM-PPLP Dhyana Pura, Dalung, Kuta pada tanggal 14 Agustus 2002.
22. Sujana, I Wayan. 2002. Perumusan Strategi Pengelolaan Objek Wisata Kebun Raya Eka
23. Suwantoro, Gamal. 1997. Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta:ANDI

- Swarbrooke, J. 1998. *Sustainable Tourism Management*. New York: CABI Publishing is division of CAB International.
24. *Studi Pengembangan Budaya Daerah*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat, 2004
25. Syafwandi, *Induk Arkeologi : Master Plan atau Action Plan*, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
26. Syamsu dkk. 2001. Penerapan Etika Perencanaan pada kawasan wisata, studi kasus di kawasan Agrowisata Salak Pondoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: LP3M STP Tri Sakti, Jurnal Ilmiah, Vol 5. No. 3 Maret 2001.
27. Wardiyanta, Drs. M. Hum. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta
- Yoeti, Oka. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT Pradnya Paramita, Jakarta:
28. Yoeti, Oka, 2006, *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*, PT Pradnya Paramita, Jakarta: